

**FAKTOR RISIKO LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN
ADLANIYAH UJUNG GADING
TAHUN 2023**

SKRIPSI



Oleh :

NADIA KESUMA FITRI
NIM :191210627

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES RI PADANG
TAHUN 2023**

**FAKTOR RISIKO LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN
ADLANIYAH UJUNG GADING
TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Politeknik Kesehatan Padang Sebagai Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan
Politeknik Kesehatan Padang



Oleh :

NADIA KESUMA FITRI
NIM :191210627

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES RI PADANG
TAHUN 2023**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul skripsi : Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan
dengan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren
Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

Nama : Nadia Kesuma Fitri

Nim : 191210627

Skripsi ini telah disetujui untuk diseminarkan dihadapan Tim Penguji Prodi
Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan di Politeknik Kesehatan Kementrian
Kesehatan RI Padang.

Padang, Agustus 2023

Komisi Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Sri Lestari Adriyanti, SKM, M.Kes)

NIP: 19600518 198401 2 001

(R. Firwandri Marza, SKM, M.Kes)

NIP: 19650604 198903 1 009

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan

(Hj. Awalia Gusti, S. Pd, M. Si)

NIP: 19670802 199003 2 002

PERNYATAAN PENGESAHAN

Judul skripsi : Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan
dengan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren
Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

Nama : Nadia Kesuma Fitri

Nim : 191210627

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan diseminarkan dihadapan Tim Penguji
Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan
Kemenkes Padang

Padang, Agustus 2023

Dewan Penguji

Ketua

(Darwel, SKM, M. Epid)
19800914 200604 1 012

Anggota

Anggota

Anggota

Evino Sugriarta, SKM, M. Kes
NIP. 19630818198603 1 004

(Sri Lestari Adriyanti, SKM, M.Kes)
NIP: 19600518 198401 2 001

(R. Firwandri Marza, SKM, M.Kes)
NIP: 19650604 198903 1 009

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap	: Nadia Kesuma Fitri
NIM	: 191210627
Tempat/Tanggal Lahir	: Ujung Gading/25 Desember 2000
Tahun Masuk	: 2019
Nama PA	: Mahaza, SKM, MKM
Nama Pembimbing Utama	: Sri Lestari, Adriyanti, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing Pendamping	: R. Firwandri Marza, SKM, M.Kes

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya, yang berjudul **“Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023”**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padang, 15 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

(Nadia Kesuma Fitri)
NIM : 191210627

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nadia Kesuma Fitri
Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Gading/ 25 Desember 2000
Alamat : Jl. Pembangunan, Kuamang, Ujung Gading
Agama : Islam
Status Keluarga : Kandung
Nomor Telepon : 082285859457
E-Mail : nkesumafitri@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Jimas Peri
Ibu : Satriani

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Tempat Pendidikan	Tahun
TK	TK Pertiwi Ujung Gading	2007
SD/MI	SDN 02 Lembah Melintang	2013
SMP	SMPN 1 Lembah Melintang	2016
SMA	SMAN 1 Lembah Melintang	2019
Perguruan Tinggi	Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan	2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, sehingga penulis masih ada yang belum sempurna baik dalam isi maupun dalam penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Ibu Sri Lestari Adriyanti, SKM, M. Kes selaku Pembimbing Utama dan Bapak R. Firwandri Marza, SKM, M. Kes selaku Pembimbing Pendamping, yang telah mengarahkan dan memberikan masukan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

Selama proses pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Renidayati, S. Kp, M. Kep, Sp. jiwa selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
2. Ibu Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
3. Bapak Aidil Onasis, SKM, M. Kes selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang yang telah membimbing dan membantu selama perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
5. Kedua orang tua, abang, kakak dan keluarga serta sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta do’a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pihak yang telah membacanya, serta penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Padang, Juni 2023

(NKF)

**POLITEKNIK KEMENTERIAN KESEHATAN PADANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PROGRAM SARJANA TERAPAN SANITASLI LINGKUNGAN**

Skripsi, Juni 2023

Nadia Kesuma Fitri (191210627)

Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

xii + 50 halaman, 14 tabel, 6 lampiran

ABSTRAK

Asrama merupakan bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh para santri. Kondisi asrama di Pesantren Adlaniyah Ujung Gading yaitu lembab, pencahayaan kurang dan padat huni. Selain itu, para santri juga mengalami keluhan kesehatan pada kulit seperti gejala penyakit scabies. Penyakit scabies adalah suatu penyakit yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* yang menginfestasi kulit yang tumbuh dan berkembang pada ruangan yang memiliki faktor risiko, yang menimbulkan gejala-gejala khas (tanda cardinal). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2023. Populasi sebanyak 463 santri dengan besar sampel sebanyak 82 santri. Data diperoleh dari wawancara menggunakan kuisioner dan observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan santri yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 57,3 %. Ada dua faktor yang berhubungan dengan gejala scabies yaitu kelembaban (*p value* = 0,001) dan kepadatan hunian (*p value* = 0,049). Ada tiga faktor yang tidak ada hubungan yaitu suhu (*p value* = 0,418), ventilasi (*p value* = 0,489) dan pencahayaan (*p value* = 0,548) dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023.

Diharapkan kepada Pondok Pesantren Adlaniyah agar memantau kesehatan para santri, mengoptimalkan pengelolaan unit kesehatan sekolah, seperti pengadaan obat dan melakukan kerja sama dengan pihak Puskesmas Ujung Gading dalam pelaksanaannya.

Daftar Pustaka: 20 (1999-2023)

Kata Kunci : (Risiko, lingkungan, scabies)

**POLYTECHNIC MINISTRY OF HEALTH PADANG
DEPARTMENT OF ENVIRONMENTAL HEALTH
ENVIRONMENTAL SANITATION APPLIED STUDY PROGRAM**

Essay, June 2023

Nadia Kesuma Fitri (191210627)

Environmental Risk Factors Associated with Scabies Incidence at Adlaniyah Islamic Boarding School Ujung Gading in 2023

xii + 50 pages, 14 tables, 6 attachments

ABSTRACT

Dormitory is a residential building inhabited by students. The conditions of the dormitories at the Adlaniyah Islamic Boarding School in Ujung Gading are damp, lacking lighting and densely populated. In addition, the students also experienced health complaints on the skin such as symptoms of scabies. Scabies disease is a disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* which infests the skin that grows and develops in rooms that have risk factors, which cause typical symptoms (cardinal signs). The aim of this study was to determine environmental risk factors associated with the occurrence of scabies in Pondok Ujung Gading Adlaniyah Islamic Boarding School in 2023.

This type of research is a quantitative study with a cross-sectional approach which was carried out from January to May 2023. The population was 463 students with a sample size of 82 students. Data obtained from interviews using questionnaires and observation. Data analysis was performed univariately and bivariately using the Chi square test.

The results showed that 57,3 % of students experienced symptoms of scabies. There are two factors that are related, namely humidity (p value = 0,001) and occupancy density (p value = 0,049) with symptoms of scabies. There are three factors that have no relationship, namely temperature (p value = 0,418), ventilation (p value = 0,489) and lighting (p value = 0,548) with symptoms of scabies at the Adlaniyah Islamic Boarding School in 2023.

It is expected that the Adlaniyah Islamic Boarding School can provide infrastructure facilities that meet proper health requirements, especially in densely populated rooms, monitor the health of the students, optimize the management of school health units, such as procuring medicines and collaborating with the Ujung Gading Health Center in implementing them.

References : 20 (1999-2023)

Keywords : (Risk, environment, scabies)

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Faktor Risiko Lingkungan.....	9
B. Penyakit Scabies.....	15
C. Kerangka Teori.....	17
D. Kerangka Konsep	17
E. Hipotesis Penelitian.....	18
F. Definisi Operasional.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	21
C. Populasi dan Sampel	21
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Pengolahan Data	24
F. Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	26
B. Hasil Penelitian	27
C. Pembahasan	35
BAB V PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Definisi Operasional.....19
Tabel 3.1	Proporsi Sampel22
Tabel 4.1	Jumlah Sarana dan Prasana yang terdapat di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 202326
Tabel 4.2	Jumlah Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 202327
Tabel 4.3	Jumlah Siswa Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 202327
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Suhu di kamar santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023.....28
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Kelembaban di kamar santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 202328
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Pencahayaan di Kamar Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 202329
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian di Kamar Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 202329
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Gejala Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 202330
Tabel 4.9	Hubungan Kondisi Suhu Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023 ..31
Tabel 4.10	Hubungan Kondisi Kelembaban Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 202332
Tabel 4.11	Hubungan Kondisi Pencahayaan Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 202333
Tabel 4.12	Hubungan Kondisi Kepadatan Hunian Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023.....34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	17
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep	18

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	: Alat dan cara kerja
LAMPIRAN B	: Observasi lingkungan
LAMPIRAN C	: Kuesioner penelitian
LAMPIRAN D	: Output SPSS
LAMPIRAN E	: Master tabel
LAMPIRAN F	: Dokumentasi penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.¹

Setiap orang berhak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan dan berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pelaksanaannya meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan.¹

Faktor lingkungan masih menjadi risiko utama dalam penularan dan penyebaran penyakit menular yang di akibatkan oleh kualitas, masalah sarana sanitasi dasar maupun akibat pencemaran lingkungan, sehingga insidens dan prevalensi penyakit menular yang berbasis lingkungan di Indonesia relatif masih sangat tinggi.²

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat yang berhubungan, atau memiliki keterkaitan erat dengan komponen lingkungan pada sebuah ruang, dimana masyarakat

tersebut bertempat tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu. Salah satu contoh penyakit berbasis lingkungan adalah penyakit kulit. Penyakit kulit adalah penyakit infeksi yang umum dapat terjadi pada orang-orang dari segala usia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah penyakit scabies.³

Sanitasi lingkungan sangat penting dalam terjadinya penularan penyakit scabies. Kejadian tersebut diakibatkan karena tungau *Sarcoptes scabiei* senang dengan keadaan lingkungan yang lembab dan tidak sehat. Pada siklus kehidupan, tungau dapat hidup 2-3 hari di luar tubuh. Scabies adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var hominis (*Sarcoptes sp.*) beserta produknya. Gejala yang dirasakan benjolan (bersisi nanah, muncul akibat penumpukan kulit berlebih seperti kutil), lenting (benjolan kecil berisi nanah atau air), ruam (bercak merah yang dapat disertai gatal maupun tidak), kulit bersisik (diakibatkan oleh keadaan kulit yang sangat kering), gatal, perubahan warna kulit dan lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit kulit.³

Prevalensi penyakit scabies di Indonesia masih cukup tinggi karena termasuk negara tropis. Menurut Kemenkes RI tahun 2020 prevalensi scabies di Indonesia sebesar 5,60 - 12,95 % dan scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Penyakit ini banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat seperti asrama tentara, penjara dan pondok pesantren.

Tempat yang berpenghuni padat ditambah lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya akan memudahkan transmisi dan penularan tungau scabies.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang menggunakan metode asrama ataupun pondok, dimana para kyai selaku *figure central*, masjid dijadikan sebagai pusat dari segala aktivitas yang menjiwainya, serta kegiatan belajar - mengajar agama Islam di bawah pengajaran dan bimbingan para kyai yang diikuti para santri sebagai aktivitas utamanya. Pondok pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 26.975 pesantren per Januari 2022.⁵ Sebanyak 330 berasal dari Sumatera Barat.⁶ Bila ditilik dari sisi kesehatan, pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, berperilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya.⁷

Siswa pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan scabies. Karena dari data-data yang ada sebagian besar yang menderita scabies adalah siswa pondok pesantren. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit scabies, dimana penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang berada pada lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan toilet yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk.⁸

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 penyakit kulit infeksi termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 69.659. Pada tahun 2018 penyakit kulit infeksi tidak lagi termasuk ke dalam

10 penyakit terbanyak.⁹ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Pasaman Barat tahun 2019 penyakit kulit infeksi termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 2.670 kasus. Dari tahun 2020 sampai tahun 2021 kejadian penyakit kulit infeksi tidak termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading yang tercatat di laporan tahunan Puskesmas Ujung Gading, tetapi dari bulan Januari sampai November 2022 penyakit kulit infeksi termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 155 kasus.

Masalah yang sering dihadapi pesantren terkait kesehatan adalah buruknya higienitas dan sanitasi di pesantren, penyakit ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan atau banyak orang yang tinggal secara bersama-sama disatu tempat yang relatif sempit. kurangnya pemantauan kesehatan oleh pemerintah, faktor lingkungan terutama masalah penyediaan air bersih, serta kegagalan pelaksanaan program kesehatan yang masih sering kita jumpai, akan menambah panjang permasalahan kesehatan lingkungan yang telah ada.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fika Rachma Nisa (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ventilasi kamar dengan kejadian penyakit scabies p value = 0,047 dengan OR = 3,78, artinya ventilasi yang kurang berpotensi 3 kali menderita penyakit scabies dibandingkan dengan ventilasi yang memenuhi persyaratan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pini Indrisari menyatakan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi kamar dengan kejadian scabies. Menurutnya untuk mencegah kejadian

scabies yaitu dengan perbaikan ventilasi yang memenuhi syarat yaitu 10 % dari luas lantai.³

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Siti Riptifah Tri Handari (2017) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies, yang mengalami scabies lebih banyak yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat (74,1 %) sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak (35,3 %).

Dari hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading yang beralamat di Jl. Gotong Royong, Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading merupakan lembaga pendidikan Islam yang setara dengan SMP dan SMA yang memiliki 463 santri yang tinggal di pemonudukan, yang terdiri tiga bangunan untuk santri laki-laki dan empat bangunan untuk santri perempuan. Pesantren tersebut memiliki kondisi kamar asrama yang terasa lembab, pencahayaan yang kurang pada siang hari dan kebiasaan dalam menjemur kasur sangat jarang dilakukan karena banyaknya aktivitas di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dari uraian diatas dan hasil dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneltian tentang “faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi suhu di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kelembaban di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi pencahayaan di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi kepadatan hunian di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- f. Diketuainya hubungan suhu dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- g. Diketuainya hubungan kelembaban dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

- h. Diketuinya hubungan pencahayaan dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.
- i. Diketuinya hubungan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan peneliti dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama kuliah dan menambah wawasan mengenai penelitian faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies.

2. Bagi Instansi terkait

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk instansi terkait seperti pondok pesantren agar lebih memperhatikan kehidupan santri ditinjau dari segi kesehatan, pemenuhan sarana dan prasarana di pemonndokan serta membuat rencana dalam hal menggurangi penyakit scabies.

3. Bagi Santri

Sebagai masukan bagi santri di Pondok Pesantren Pesantren Adlaniyah tentang pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti memelihara kesehatan dan kebersihan diri serta lingkungan tempat tinggal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies di pondok pesantren Adlaniyah Ujung Gading, yaitu faktor risiko lingkungan (suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Faktor Risiko Lingkungan

1. Suhu

Suhu adalah panas dinginya udara pada lingkungan atmosfer atau di suatu ruangan. Salah satu syarat fisiologis kualitas udara dalam ruang adalah memiliki suhu optimum 18-30 °C. Hal ini berarti jika suhu ruangan dibawah 18 °C atau diatas 30 °C keadaan ruangan tersebut tidak memenuhi syarat. Suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat kesehatan menjadi faktor resiko terjadinya penyakit scabies, karena suhu di dalam ruangan berperan untuk menjaga kelembaban yang optimal untuk membebaskan bakteri dan virus.¹¹

Suhu sangat sensitif terhadap iklim dan cuaca di suatu daerah. Suhu udara kamar yang dihuni dapat menentukan lamanya hidup tungau *Sarcoptes scabiei* di luar tubuh host. Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan selama 2-3 hari sehingga tungau tersebut mampu untuk menginfestasi santri dengan cepat sehingga banyak yang terkena scabies. Jumlah penghuni rumah atau ruangan yang dihuni yang melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan dan akan meningkatkan kelembaban akibat adanya uap air dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit. Suhu ruangan yang meningkat dapat menimbulkan tubuh terlalu banyak kehilangan panas.¹²

a. Dampak

Suhu dalam ruang yang terlalu rendah dapat menyebabkan gangguan kesehatan hingga hypotermia, sedangkan suhu yang terlalu tinggi

dapat menyebabkan dehidrasi sampai dengan *heat stroke*.

b. Faktor risiko

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa perubahan suhu udara dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Penggunaan bahan bakar biomassa
- 2) Ventilasi yang tidak memenuhi syarat
- 3) Kepadatan hunian
- 4) Bahan dan struktur bangunan
- 5) Kondisi Geografisik
- 6) Kondisi Topografi.¹¹

2. Kelembaban

Kelembaban udara adalah kondisi yang menyatakan banyaknya uap air dalam udara. Kelembaban berperan penting dalam pertumbuhan kuman penyakit. Kelembaban yang tinggi dapat menjadi tempat yang disukai oleh kuman untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Keadaan yang lembab dapat mendukung terjadinya penularan penyakit. Berdasarkan Permenkes No. 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa kelembaban yang memenuhi syarat yaitu 40-60 %. Tungau mampu bertahan 2-3 hari pada suhu kamar ketika kelembaban relatif lebih dari 30 %, semakin tinggi kelembaban relatif, semakin tinggi tingkat kelangsungan hidupnya.¹¹

Tingkat kelembaban yang tidak memenuhi syarat kemudian ditambah dengan perilaku tidak sehat, misalnya karena penempatan barang dan pakaian tidak tepat, handuk dan sarung yang tidak tertata, serta kepadatan hunian dalam ruangan ikut andil dalam penularan penyakit berbasis lingkungan seperti scabies memudahkan tungau *Sarcoptes Scabiei* bermigrasi dari tangki ke barang-barang di sekitarnya hingga mencapai host baru. Pada ruangan yang memiliki kelembaban tidak memenuhi syarat kesehatan, menjadi peluang bagi agen *Sarcoptes scabiei* untuk tetap hidup dan berkembang biak, sehingga peluang untuk terjadinya penyakit scabies semakin meningkat. Hal inilah yang memberikan kesimpulan bahwa semakin buruknya kelembaban udara dalam ruangan, akan berpengaruh terhadap peningkatan kejadian penyakit scabies.¹³

Rentang hidup *Sarcoptes scabei* dapat mencapai 19 hari di luar kulit hospes apabila berada di ruangan yang memiliki kelembaban tinggi. Semakin tinggi kelembaban udara ruangan maka semakin lama tungau hidup dan mampu menginfestasi santri lain berdampak banyaknya santri yang tertular scabies. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelembaban udara kamar lebih dari 60 % RH dengan membuka ventilasi atau jendela dan tidak membiasakan meletakkan baju di jendela agar sirkulasi udara dan sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan sehingga kelembaban kamar normal.¹²

a. Dampak

Kelembaban yang terlalu tinggi maupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme.

b. Faktor risiko

Konstruksi rumah yang tidak baik seperti atap yang bocor, lantai, dan dinding rumah yang tidak kedap air, serta kurangnya pencahayaan baik buatan maupun alami.

c. Upaya Penyehatan

- 1) Bila kelembaban udara kurang dari 40 %, maka dapat dilakukan upaya penyehatan antara lain :
 - a) Menggunakan alat untuk meningkatkan kelembaban seperti humidifier (alat pengatur kelembaban udara)
 - b) Membuka jendela rumah
 - c) Menambah jumlah dan luas jendela rumah
 - d) Memodifikasi fisik bangunan (meningkatkan pencahayaan, sirkulasi udara)
- 2) Bila kelembaban udara lebih dari 60 %, maka dapat dilakukan upaya penyehatan antara lain :
 - a) Memasang genteng kaca
 - b) Menggunakan alat untuk menurunkan kelembaban seperti humidifier (alat pengatur kelembaban udara).¹¹

3. Pencahayaan

Pencahayaan alami ruangan adalah penerangan yang bersumber dari sinar matahari (alami), yaitu semua jalan yang memungkinkan untuk masuknya cahaya alamiah, misalnya melalui jendela atau genteng kaca. Salah satu syarat ruangan yang memenuhi persyaratan adalah tersedianya cahaya

yang cukup, apabila tidak mempunyai cahaya selain menimbulkan perasaan kurang nyaman, juga menjadi faktor penyebab scabies. Sinar matahari secara langsung dapat mematikan parasit dan mikroorganisme yang terdapat didalam lingkungan kamar, khususnya sinar matahari pagi yang dapat menghambat perkembangbiakan bakteri patogen. Dengan demikian sinar matahari sangat diperlukan didalam sebuah kamar tidur. Untuk meningkatkan kualitas penerangan alami siang hari di dalam ruangan, hendaknya ruangan menerima cahaya lebih dari satu arah. Berdasarkan Permenkes No. 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa Pencahayaan alami atau buatan langsung maupun tidak langsung minimal intensitasnya 60 lux dan tidak menyilaukan.¹¹

a. Dampak

Nilai pencahayaan (Lux) yang terlalu rendah akan berpengaruh terhadap proses akomodasi mata yang terlalu tinggi, sehingga akan berakibat terhadap kerusakan retina pada mata dan cahaya yang terlalu tinggi akan mengakibatkan kenaikan suhu pada ruangan.

b. Faktor Risiko

Intensitas cahaya yang terlalu rendah, baik cahaya yang bersumber dari alamiah maupun buatan.

c. Upaya Penyehatan

Pencahayaan dalam ruang diusahakan agar sesuai dengan kebutuhan untuk melihat benda sekitar dan membaca berdasarkan persyaratan minimal 60 Lux.¹¹

4. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian kamar tidur sangat berpengaruh terhadap jumlah parasit penyebab penyakit scabies. Selain itu kepadatan hunian kamar tidur mempengaruhi kualitas udara didalamnya. Dimana semakin banyak jumlah penghuni maka akan semakin cepat udara dalam kamar tidur mengalami pencemaran, karena karbondioksida dalam rumah akan cepat meningkat dan akan menurunkan kadar oksigen diudara. Berdasarkan Permenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 syarat kepadatan hunian ruang tidur yaitu luas ruangan tidur minimal 8m² dan tidak dianjurkan lebih dari dua orang dalam satu ruang kamar tidur, kecuali anak dibawah usia 5 tahun.¹⁴

Tingginya kepadatan penghuni menyebabkan kontak fisik antar santri menjadi tinggi pula, sehingga memudahkan penularan scabies. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian penyakit scabies di pondok pesantren yang memungkinkan untuk terjadi peningkatan di masa yang akan datang apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik untuk mengurangi kepadatan penghuni dalam kamar santri tersebut.¹³

Kepadatan hunian menjadi penyebab tingginya kejadian scabies, penularan scabies ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam ruangan, dimana semakin banyak jumlah penghuni, maka akan semakin cepat udara dalam ruangan mengalami pencemaran dan kepadatan hunian sangat berhubungan terhadap jumlah bakteri penyebab penularan dari *Sarcoptes scabiei*.¹²

B. Penyakit Scabies

1. Definisi

Scabies merupakan penyakit kulit yang sering ditemukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan iklim tropis Indonesia sangat mendukung perkembangan agen penyebab scabies. Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi dari tungau *Sarcoptes scabiei* yang masuk ke dalam stratum korneum epidermis dan dapat menimbulkan gejala klinis berupa kulit ruam dan kemerahan. Tungau ini menyebabkan kudis sarkoptik pada kambing, biri-biri, sapi, kuda, anjing, babi dan manusia.¹⁵

Diagnosis scabies dapat ditegakkan jika ditemukan 2 dari 4 gejala klinis atau tanda kardinal pada infestasi scabies yaitu, pruritus nokturna, menyerang sekelompok orang, ditemukannya terowongan (kunikulus), dan ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei*.

- a. Pruritus nokturnal yaitu gatal pada malam hari karena aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas
- b. Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam keluarga, biasanya seluruh anggota keluarga, begitu pula dalam sebuah perkampungan yang padat penduduknya, sebagian besar tetangga yang berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Dikenal keadaan hiposensitisasi, yang seluruh anggota keluarganya terkena.
- c. Adanya kunikulus (terowongan) pada tempat-tempat yang dicurigai berwarna putih atau keabu-abuan, daerah yang dimaksud yaitu sela-sela

jari tangan, daerah sekitar kemaluan, siku bagian luar, lipatan ketiak, kulit sekiat payudara dan lain lain.

- d. Menemukan tungau merupakan hal yang paling diagnostik. Dapat ditemukan satu atau lebih stadium hidup tungau ini. Gatal yang hebat terutama pada malam sebelum tidur. Adanya tanda: papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriiasi (bekas garukan).¹⁶

2. Pencegahan

Cara pencegahan penyakit scabies adalah dengan :

- a. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun.
- b. Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu.
- c. Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali.
- d. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain.
- e. Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau scabies.¹⁷

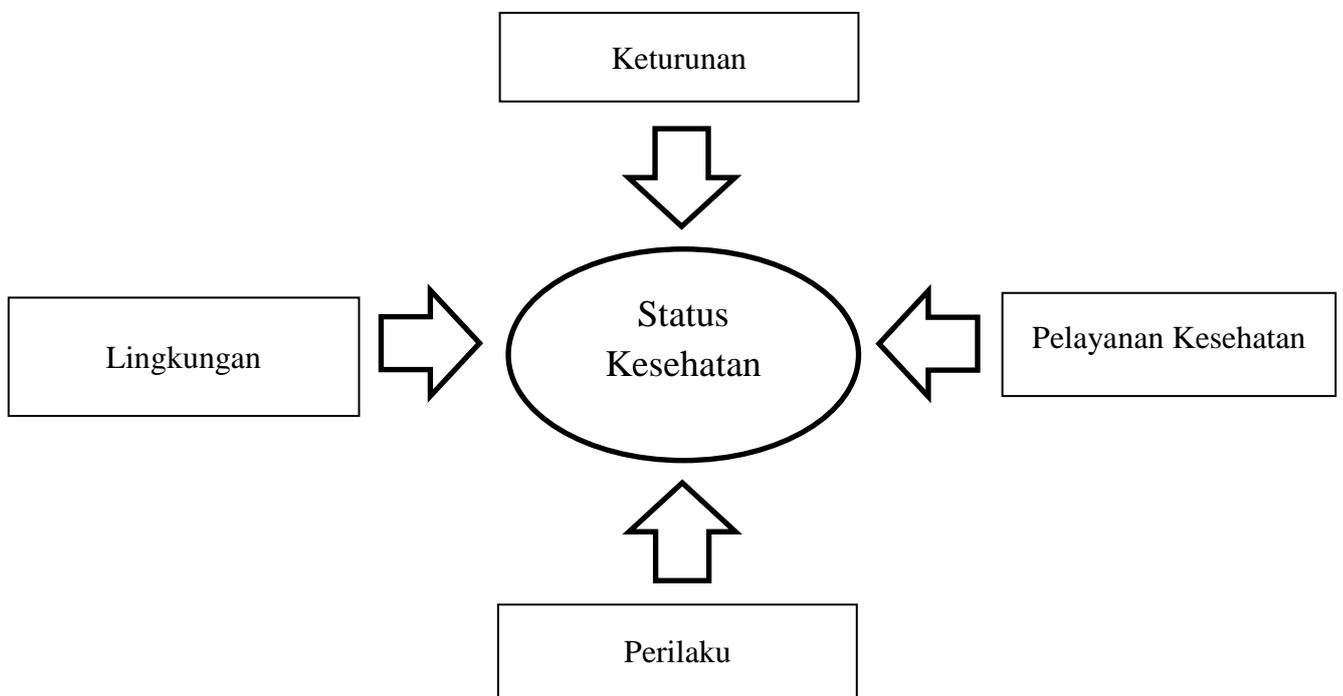
Beberapa macam obat yang dapat dipakai pada pengobatan scabies, yaitu:

- a. Permetrin, merupakan obat pilihan untuk saat ini, tingkat keamanannya cukup tinggi, mudah pemakaiannya, dan tidak mengiritasi kulit. Dapat digunakan di kepala dan leher anak usia kurang dari dua tahun. Penggunaannya dengan cara dioleskan di tempat lesi lebih kurang delapan jam kemudian dicuci bersih.

- b. Malation, yaitu malation 0,5 % dengan dasar air digunakan selama 24 jam. Pemberian berikutnya diberikan beberapa hari kemudian.
- c. Sulfur, dalam bentuk parafin lunak, sulfur 10 % secara umum aman dan efektif digunakan. Dalam konsentrasi 2,5 % dapat digunakan pada bayi. Obat ini digunakan pada malam hari selama tiga malam..
- d. Monosulfiran, tersedia dalam bentuk lotion 25 %, sebelum digunakan harus ditambah dua sampai tiga bagian dari air dan digunakan selama dua sampai tiga hari. ¹⁸

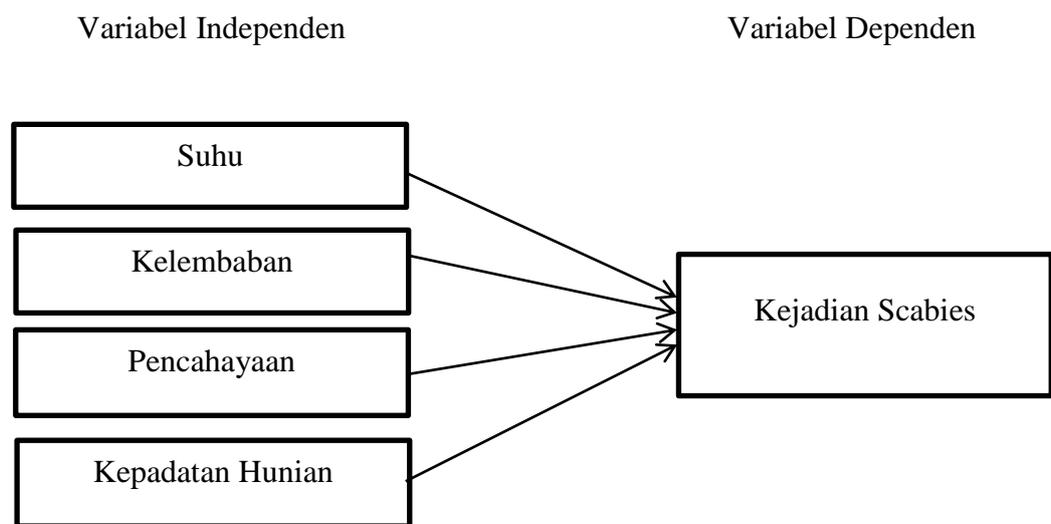
C. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengembangkan suatu kerangka teori menurut Hendrik L.Blum, yaitu :



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Modifikasi Model Teori Hendrick L.Blum

Dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan pemikiran dan menfokuskan penelitian pada permasalahan yaitu suhu, kelembaban, ventilasi, pencahayaan dan kepadatan hunian . Adapun kerangka konsep yang dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan suhu dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023.
2. Ada hubungan kelembaban dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023.
3. Ada hubungan pencahayaan dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023.
4. Ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023.

F. Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Suhu	Kondisi udara / Panas atau dinginya udara di dalam kamar santri yang mempengaruhi terjadinya scabies.	<i>Thermohygrometer</i>	Pengukuran	0 = Tidak memenuhi syarat, jika suhu < 18 °C atau > 30 °C 1=Memenuhi syarat, jika suhu 18-30 °C	Ordinal
Kelembaban	Perbandingan jumlah uap air di udara dengan yang terkandung diudara pada suhu yang sama dalam kamar santri yang dapat mempengaruhi terjadinya scabies.	<i>Thermohygrometer</i>	Pengukuran	0 = Tidak memenuhi syarat, jika < 40 % atau > 60 % 1=Memenuhi syarat, jika 40-60 %	Ordinal
Pencahayaannya	Masuknya sinar matahari ke dalam ruangan melalui jendela serta bagian-bagian bangunan yang terbuka	<i>Luxmeter</i>	Pengukuran	0 = Tidak memenuhi syarat, jika < 60 lux 1=Memenuhi syarat, jika ≥ 60 lux	Ordinal

Kepadatan Hunian	Kondisi jumlah anggota kamar dibanding luas kamar.	<i>Roll meter</i>	Pengukuran	0 = Tidak memenuhi syarat, jika $< 8 \text{ m}^2$ untuk 2 orang 1=Memenuhi syarat, jika $\geq 8 \text{ m}^2$ untuk 2 orang	Ordinal
Penyakit scabies	Gambaran kejadian yang terjadi pada responden atau telah teridentifikasi dengan rasa gatal-gatal terutama pada malam hari, kulit berwarna merah di sertai sisik berwarna putih, bercak- bercak serta ada tonjolan kulit (lesi) berwarna merah putih pada santri	Kuesioner	Observasi dan wawancara	0 = Ada mengalami penyakit scabies, jika responden mengalami setidaknya 2 atau lebih dari gejala scabies 1 = Tidak ada mengalami penyakit scabies, jika responden hanya mengalami 1 atau tidak sama sekali dari gejala scabies	Ordinal

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana data yang berhubungan dengan penyakit scabies (variabel dependen) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian (variabel independen) dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Mei 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri yang berada di Pemandokan Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading yang berjumlah 463 santri.

2. Sampel

Sampel ditentukan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$
$$n = \frac{463}{1 + 463 (0,1^2)}$$
$$n = \frac{463}{1 + 4,63}$$
$$n = \frac{463}{5,63}$$

$$n = 82,23 \approx 82$$

Berdasarkan perhitungan didapatkan jumlah sampel sebanyak 82 santri yang ada di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading.

3. Proporsi Sampel

Tabel 3.1 Proporsi sampel di asrama Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading

Kamar	Jumlah Siswa	Proporsi
Kamar 1	26	5
Kamar 2	70	12
Kamar 3	32	6
Kamar 4	32	6
Kamar 5	43	8
Kamar 6	25	4
Kamar 7	26	5
Kamar 8	24	4
Kamar 9	26	5
Kamar 10	23	4
Kamar 11	24	4
Kamar 12	25	4
Kamar 13	25	4
Kamar 14	25	4
Kamar 15	37	7
Jumlah	463	82

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{Jumlah siswa dikelas}}{\text{Populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Keterangan :

- Kumpulkan data seluruh santri
- Setelah mengetahui jumlah seluruh populasinya masukan kedalam rumus

yang ada diatas, salah satu contohnya :

$$\text{Proporsi} = \frac{32}{463} \times 82 = 6$$

- c. Setelah dihitung didapatkan proporsi 6, jadi dari 32 jumlah santri yang diambil sebagai sampel hanya 6 santri dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*.

4. Kriteria Sampel

a. Kriteria Inklusi

- 1) Santri yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading
- 2) Bersedia diwawancarai
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik

b. Kriteria Ekslusi

- 1) Jika Santri tidak berada ditempat penelitian dalam 3 kali kunjungan maka diganti dengan Santriwati yang lain.
- 2) Apabila Santri tersebut sudah pindah tempat tinggal maka diganti dengan yang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara secara langsung dengan Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading dengan menggunakan lembar observasi tentang faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian scabies, diantaranya suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Ujung Gading berupa data 10 penyakit terbanyak pada tahun 2022 yaitu jumlah kasus penyakit kulit infeksi pada bulan Januari sampai November tahun 2022 dan data jumlah santri dari Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading.

E. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner apakah jawaban yang ada dikuesioner sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten.

b. Coding

Penyederhanaan data dengan menggunakan kode- kode tertentu seperti mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/ bilangan untuk mempermudah dalam analisis data dan mempercepat entry data.

c. *Entry Data*

Semua data yang telah dinilai menurut variabelnya sesuai dengan kode dan kategori dalam defenisi operasional selanjutnya di *entry* menggunakan perangkat lunak.

d. *Cleaning*

Pemeriksaan semua data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer guna menghindari terjadinya kesalahan.

F. Analisis Data

Semua data yang telah di *entry* selanjutnya dianalisis dan di interpretasikan lebih lanjut, dengan bantuan perangkat lunak. Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu:

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari gejala penyakit scabies (variabel dependen) dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies tersebut (variabel independen).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan menggunakan uji statistik *chi-square test*. Hasil analisis chi-square dibandingkan dengan nilai α , dimana $p \text{ value} \leq (0,05)$ secara statistik bermakna (ada hubungan antara variabel independen dan dependen) dan apabila nilai $p \text{ value} > (0,05)$ artinya secara statistik tidak bermakna (tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading terletak di Jl. Gotong Royong, Kenagarian Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh Syekh Muhammad Adlan, ulama terkemuka di Ujung Gading. Pesantren Adlaniyah tingkat MTS dipimpin oleh kepala sekolah S. Pd. I, M. Pd dan untuk tingkat MA dipimpin oleh Supriyadi Rasyid, S. Th. I, M.A. Luas tanah untuk lokasi Adlaniyah Ujung Gading secara keseluruhan sebesar 38.000 m².

Tabel 4.1 Jumlah Sarana dan Prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

No	Sarana Prasarana	Jumlah (Ruang)
1.	Ruang Kepala Sekolah	2
2.	Ruang Kantor	2
3.	Ruang Guru	2
4.	Ruang Kelas	13
5.	Ruang Tata Usaha	2
6.	Mushola	1
7.	Ruang Sekretariat OSIS	2
8.	Ruang Perpustakaan	1
9.	Ruang Seni	1
10.	Ruang Keterampilan	1
11.	Ruang UKS	1
12.	Ruang Lab. Bahasa	1
13.	Ruang Lab. Komputer	1
15.	Tempat Olahraga	3
16.	Kantin	2
17.	Parkir	1

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

No	Nama Madrasah	Tenaga Pendidik (Guru)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	MTS	14	28	42
2	MA	9	20	29
Jumlah		23	48	71

Sumber : Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah PP Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Siswa)
1	MTS	361
2	MA	102
Jumlah		463

Sumber: Data Laporan Bulanan Madrasah PP Adlaniyah Ujung Gading

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan pada tanggal 5-10 April 2023 di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading yaitu bertujuan untuk mengetahui faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023. Gejala penyakit scabies (variabel dependen) dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies seperti suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian kamar (variabel independen) diuraikan dengan hasil analisis univariat dan bivariat.

1. Hasil Analisis Univariat

Dalam hal ini penulis mendeskripsikan variabel-variabel yang telah diukur seperti suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian kamar dan gejala pemyalit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023.

a. Suhu

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan distribusi frekuensi suhu kamar asrama di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung gading Tahun 2023 adalah :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Suhu di Kamar Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Kondisi Suhu Kamar	Jumlah	Persentase
Tidak memenuhi syarat	69	84,1
Memenuhi syarat	13	15,9
Total	82	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan terdapat 84,1 % santri dengan suhu yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

b. Kelembaban

Selanjutnya didapatkan data mengenai kelembaban kamar di asrama sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kelembaban di Kamar Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Kondisi Kelembaban Kamar	Jumlah	Persentase
Tidak memenuhi syarat	61	74,4
Memenuhi syarat	21	25,6
Total	82	100,0

Pada tabel dapat dilihat terdapat 74,4 % santri yang kelembaban kamarnya yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

c. Pencahayaan

Berikutnya didapatkan distribusi frekuensi pencahayaan kamar asrama sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pencahayaan di Kamar Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Kondisi Kamar	Jumlah	Persentase
Tidak memenuhi syarat	55	67,1
Memenuhi syarat	27	32,9
Total	82	100,0

Pada tabel diatas dapat diketahui yang termasuk ke dalam kondisi pencahayaan kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 67,1 % santri.

d. Kepadatan Hunian

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan distribusi frekuensi kepadatan hunian kamar asrama sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian di Kamar Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Kondisi Kamar	Jumlah	Persentase
Tidak memenuhi syarat	56	68,3
Memenuhi syarat	26	31,7
Total	82	100,0

Pada tabel diatas diketahui jumlah santri dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat yaitu 68,3 % santri.

e. Gejala Penyakit Scabies

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, didapatkan informasi santri dengan gejala penyakit scabies adalah :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Gejala Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Gejala Penyakit Scabies	Jumlah	Presentase
Mengalami	35	42,7
Tidak mengalami	47	57,3
Total	82	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan terdapat santri yang mengalami gejala penyakit scabies yaitu sebesar 42,7 %.

2. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel independen yakni kondisi suhu, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian kamar dengan variabel dependen yaitu gejala penyakit scabies. Untuk melihat ada tidaknya hubungan dua variabel tersebut, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chi square dimana apabila $p\ value > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, tapi apabila $p\ value \leq 0,05$ maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Hubungan suhu kamar santri dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Tabel 4. 10 Hubungan Kondisi Suhu Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Suhu Kamar	Gejala Scabies				Total		<i>p</i> <i>value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%			
Tidak memenuhi syarat	30	43,5	39	56,5	69	100,0	0,976
Memenuhi syarat	5	38,5	8	61,5	13	100,0	
Total	35	42,7	47	57,3	82	100,0	

Dari tabel diatas menunjukkan suhu kamar santri yang tidak memenuhi syarat terdapat sebesar 43,5 % yang mengalami gejala scabies dan sebesar 56,5 % suhu kamar santri yang tidak memenuhi syarat dan tidak mengalami gejala scabies. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai *p value* = 0,976 maka dapat diartikan tidak ada hubungan antara suhu kamar santri dengan gejala penyakit scabies.

b. Hubungan kelembaban kamar santri dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Tabel 4. 11 Hubungan Kondisi Kelembaban Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Kelembaban Kamar	Gejala Scabies				Total		<i>p</i> <i>value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	24	39,3	37	60,7	61	100,0	0,432
Memenuhi syarat	11	52,4	10	47,6	21	100,0	
Total	35	42,7	47	57,3	82	100,0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa kelembaban kamar santri yang tidak memenuhi syarat terdapat sebesar 39,3 % yang mengalami gejala scabies dan sebesar 60,7 % kelembaban kamar santri yang tidak memenuhi syarat dan tidak mengalami gejala scabies . Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,432 maka dapat diartikan tidak ada hubungan antara kelembaban kamar dengan gejala penyakit scabies.

c. Hubungan pencahayaan kamar santri dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Tabel 4. 13 Hubungan Kondisi Pencahayaan Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Pencahayaan Kamar	Gejala Scabies				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	15	27,3	40	72,7	55	100,0	0,000
Memenuhi syarat	20	74,1	7	25,9	27	100,0	
Total	35	42,7	47	57,3	82	100,0	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pencahayaan kamar santri yang tidak memenuhi syarat terdapat sebesar 27,3 % yang mengalami gejala scabies dan sebesar 72,7 % pencahayaan kamar santri yang tidak memenuhi syarat dan tidak mengalami gejala scabies. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 maka dapat diartikan ada hubungan antara pencahayaan kamar dengan gejala penyakit scabies.

d. Hubungan kepadatan hunian kamar santri dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Tabel 4. 14 Hubungan Kondisi Kepadatan Hunian Kamar Santri dengan Gejala Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Tahun 2023

Kepadatan Hunian Kamar	Gejala Scabies				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	28	50,0	28	50,0	56	100,0	
Memenuhi syarat	7	26,9	19	73,1	26	100,0	0,084
Total	35	42,7	47	57,3	82	100,0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepadatan hunian kamar santri yang tidak memenuhi syarat terdapat sebesar 50,0 % santri yang mengalami gejala scabies dan sebesar 50,0 % kepadatan hunian kamar santri yang tidak memenuhi syarat dan tidak mengaami gejala scabies Diperoleh hasil uji statistik dengan nilai *p value* = 0,084, maka dapat diartikan tidak ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan gejala penyakit scabies.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Kondisi suhu kamar

Dari hasil penelitian di asrama Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar suhu kamar santri tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 69 (84,1) % dan sebesar 13 (15,9 %) suhunya memenuhi syarat. Suhu kamar yang tidak memenuhi syarat terjadi karena banyaknya penghuni kamar yang tidak sesuai dengan luas kamar sehingga suhu udara meningkat melebihi 30 °C.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Sulistiarini dkk di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo didapatkan sebanyak 45 atau (67,2 %) santri yang tinggal dengan suhu ruangan tidak memenuhi syarat, sedangkan sebanyak 22 atau (32,8 %) santri yang tinggal dengan suhu ruangan yang memenuhi syarat.¹² Dan penelitian yang dilakukan oleh Nasir Ahmad dkk di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat didapatkan sebanyak 38 atau (55,9 %) santri yang tinggal dengan suhu ruangan tidak memenuhi syarat, sedangkan sebanyak 30 atau (44,1 %) santri yang tinggal dengan suhu ruangan yang memenuhi syarat.¹⁹

Upaya yang dilakukan apabila suhu udara kamar diatas 30 °C dapat membiasakan membuka ventilasi atau jendela agar meningkatkan sirkulasi udara diharapkan tungau scabies tidak mudah tumbuh di ruangan.

b. Kondisi kelembaban kamar

Dari hasil penelitian di asrama Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar kelembaban kamar santri tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 61 (74,4 %) dan sebesar 21 (25,6 %) kelembaban kamarnya yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Tia Mayrona dkk di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati persentase kelembaban kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 31 santri (67,4 %) dan yang memenuhi syarat sebanyak 15 santri (32,6 %).⁴

Mikroorganisme dapat berkembang biak jika kelembaban terlalu tinggi atau terlalu rendah, beberapa unsur yang mempengaruhi kelembaban udara dalam suatu ruangan, antara lain pencahayaan, suhu, dan pergerakan angin. Ketidaksesuaian antara salah satu parameter ini dan karakteristik internal ruangan dapat menyebabkan persentase kelembaban udara agak meningkat. Akibatnya, perkembangbiakan bakteri penyebab scabies seperti tungau *Sarcoptes scabiei* meningkat.¹³

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Sulistiarini di pondok pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo didapatkan sebanyak 30 atau (44,8 %) santri yang tinggal dengan kelembaban ruangan tidak memenuhi syarat, sedangkan 37 atau (55,2 %) santri yang tinggal dengan kelembaban ruangan yang memenuhi syarat.¹²

Untuk mencapai kelembaban yang ideal dapat dilakukan dengan cara membuka jendela pada siang hari atau menambah penggunaan kipas angin atau AC di dalam ruangan.

c. Kondisi pencahayaan ruangan

Dari hasil penelitian di asrama Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar pencahayaan kamar santri tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 56 (68,3) % dan sebesar 26 (31,7 %) pencahayaan kamarnya yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir Ahmad dkk di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat didapatkan sebanyak 45 atau (66,2 %) santri yang tinggal dengan pencahayaan ruangan tidak memenuhi syarat, sedangkan sebanyak 23 atau (33,8 %) santri yang tinggal dengan pencahayaan ruangan yang memenuhi syarat.¹⁹

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Tia Mayrona dkk di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati persentase pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 14 atau (30,4 %) santri yang tinggal dengan pencahayaan ruangan tidak memenuhi syarat, sedangkan sebanyak 32 atau (69,6) santri yang tinggal dengan pencahayaan ruangan yang memenuhi syarat.⁴

Pencahayan yang kurang dapat menyebabkan kelembaban dalam ruangan menjadi tinggi. Kelembaban yang tinggi dapat menjadi salah satu

tempat berkembang biaknya tungau *Sarcoptes scabiei* sehingga penularan penyakit scabies menjadi lebih cepat.

Faktor yang memengaruhi kualitas penerangan yaitu perbandingan luas lubang cahaya dan luas lantai, bentuk lubang cahaya, letak lubang cahaya, dan refleksi cahaya di dalam ruangan. Untuk meningkatkan kualitas penerangan alami siang hari di dalam ruangan, hendaknya ruangan menerima cahaya lebih dari satu arah.¹³

d. Kondisi kepadatan hunian ruangan

Dari hasil penelitian di asrama Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar kepadatan hunian kamar santri tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 56 (68,3 %) dan sebesar 26 (31,7 %) kepadatan hunian kamarnya yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fika Rachma Nisa di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor didapatkan sebanyak 25 atau (71,4 %) santri yang tinggal dengan kepadatan huni yang tidak memenuhi syarat dan sebanyak 10 atau (28,6 %) santri yang tinggal dengan kepadatan huni yang memenuhi syarat.³ Hal ini dikarenakan tidak proporsionalnya antara luas kamar dengan jumlah santri yang menghuni kamar.¹³

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma UD dkk di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan sebanyak 0 atau (0,0 %) santri yang tinggal dengan kepadatan huni yang tidak memenuhi syarat dan

sebanyak 53 atau (100,0 %) santri yang tinggal dengan kepadatan huni yang memenuhi syarat.³

Tingginya kepadatan penghuni menyebabkan kontak fisik antar santri menjadi tinggi pula, sehingga memudahkan penularan scabies. Kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam ruangan, dimana semakin banyak penghuni maka akan semakin cepat udara dalam ruangan mengalami peningkatan penyebaran penyakit scabies karena CO₂ dalam ruangan cepat meningkat dan akan menurunkan kadar O₂ di ruangan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan kepadatan hunian kamar yaitu dengan mengurangi santri yang menghuni kamar atau dengan mengurangi jumlah penerimaan siswa di pesantren tersebut.

e. Gejala scabies pada santri

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa santri yang tidak mengalami gejala penyakit scabies lebih banyak yaitu 47 (57,3 %) daripada santri yang mengalami penyakit scabies yaitu sebanyak 35 (42,7 %) santri di asrama Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Chairiya Akmal di Pondok Pesantren Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang persentase yang tidak mengalami kejadian scabies sebanyak 104 (75,4 %) dan yang mengalami kejadian scabies sebanyak 34 (24,6 %).⁸

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiarini di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo

didapatkan persentase yang mengalami kejadian scabies sebanyak 44 (64,7 %) dan yang tidak mengalami kejadian scabies sebanyak 24 (35,3 %).¹⁹

Gejala penyakit scabies ini terjadi dikarenakan faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang baik.

Lingkungan yang bersih dan sehat akan membawa efek yang baik bagi kulit dan tubuh. Sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya penyakit dan dapat menyerang kita, misalnya penyakit akibat jamur, bakteri, serta parasit seperti tungau dan kutu.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan suhu kamar dengan dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa dari 69 santri yang kondisi suhu kamarnya tidak memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 30 santri (43,5 %), sedangkan dari 13 santri yang kondisi suhu kamarnya memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 5 santri (38,5%). Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui hasil uji statistik dengan nilai $p\ value = 0,976$ berarti tidak ada hubungan antara suhu kamar dengan gejala penyakit scabies. Hal ini terjadi karena santri lebih banyak menghabiskan waktu diluar asrama seperti sekolah, mengaji, kegiatan ekstrakurikuler dan hanya berada di dalam kamar pada malam hari untuk tidur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Sulistiarini (2022) tentang “Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-syafi’iyah 2 Sidoarjo” ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara suhu udara kamar dengan kejadian scabies.¹²

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir Ahmad (2021) tentang “Hubungan Personal Hygiene, Suhu dan Pencahayaan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat tahun 2021” ditemukan bahwa ada hubungan antara suhu ruangan dengan gejala penyakit scabies.¹⁹

Suhu yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan, dapat berdampak pada meningkatnya kejadian penyakit scabies. Perubahan suhu didalam ruang dapat disebabkan oleh faktor ventilasi yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian, bahan atau struktur bangunan. Suhu udara kamar yang dihuni santri dapat menentukan lamanya hidup tungau *Sarcoptes scabiei* di luar tubuh host. Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan selama 2-3 hari sehingga tungau tersebut mampu untuk menginfestasi santri yang lain sehingga banyak yang terkena scabies. Suhu kamar yang tidak memenuhi syarat dengan hasil pengukuran lebih dari 30 °C dapat disebabkan oleh banyaknya penghuni kamar yang tidak sesuai dengan luas kamar, jendela yang tidak dibuka pada siang hari sehingga sirkulasi udara menjadi panas dan pengap.¹² Scabies tumbuh lebih cepat di ruangan yang lebih hangat, membuat penghuni kamar lebih terpapar tungau penyebab scabies.

Upaya yang dilakukan apabila suhu udara kamar diatas 30 °C dapat membiasakan membuka jendela, memasang kipas angin di dalam ruangan atau AC untuk meningkatkan sirkulasi udara sehingga tungau scabies tidak mudah tumbuh di ruangan.

b. Hubungan kelembaban kamar dengan dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa dari 61 santri yang kondisi kelembaban kamarnya tidak memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 24 santri (39,3 %), sedangkan dari 21 santri yang kondisi kelembaban kamarnya memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 11 santri (52,4 %). Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui hasil uji statistik dengan nilai *p value* = 0,432 berarti tidak ada hubungan antara kelembaban kamar dengan gejala penyakit scabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummu Fariyah (2016) tentang “Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berhubungan dengan Skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik” bahwa tidak ada hubungan kelembaban dengn kejadian scabies.²⁰

Ada beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan kelembaban tidak memenuhi syarat yaitu konstruksi kamar yang tidak baik seperti atap bocor, lantai dan dinding kamar yang tidak kedap air serta kurangnya pencahayaan alami maupun buatan.

Hasil ini berbanding terbalik dengan peneltian yang dilakukan oleh Nanda Intan Windi Hapsari Fakultas (2014) tentang “Hubungan Karakteristik,

Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal” ditemukan bahwa ada hubungan kelembaban udara ruangan dengan kejadian scabies.¹⁷

Rentang hidup *Sarcoptes scabiei* dapat mencapai 19 hari di luar kulit hospes apabila berada di ruangan yang memiliki kelembaban tinggi. Semakin tinggi kelembaban udara ruangan maka semakin lama tungau hidup dan mampu menginfestasi santri lain berdampak banyaknya santri yang tertular scabies.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelembaban udara kamar lebih dari 60 % RH dengan membuka ventilasi atau jendela agar sirkulasi udara dan sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan sehingga kelembaban kamar normal.

c. Hubungan pencahayaan kamar dengan dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa dari 55 santri yang kondisi pencahayaan kamarnya tidak memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 15 santri (27,3 %), sedangkan dari 27 santri yang kondisi pencahayaan kamarnya memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 20 santri (74,1 %). Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui hasil uji statistik dengan nilai *p value* =0,000 berarti ada hubungan antara pencahayaan kamar dengan gejala penyakit scabies. Hal ini dapat terjadi karena pencahayaan yang masuk ke dalam ruangan terhalang

karena banyaknya pakaian yang santri yang bergantung sehingga menghalangi cahaya masuk ke dalam ruangan dan santri lebih banyak menghabiskan waktu di luar kamar sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Ujung Gading.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasir Ahmad (2021) tentang “Hubungan Personal Hygiene, Suhu dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat tahun 2021” ditemukan bahwa ada hubungan antara pencahayaan dalam ruang dengan kejadian scabies.¹⁹ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummu Farihah (2016) tentang “Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berhubungan dengan Skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik” ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pencahayaan dengan scabies.²⁰

Agar pencahayaan di dalam ruangan memenuhi syarat dapat dilakukan dengan menambah lampu di beberapa titik ruangan, pencahayaan dalam ruang diusahakan sesuai kebutuhan membaca dan melihat benda sekitar dengan syarat minimal 60 Lux. Jika pencahayaan kurang maka ruangan akan terasa lembab dan menjadi tempat berkembang biaknya tungau *Sarcoptes scabie* sehingga terjadi peningkatan penyakit scabies.

d. Hubungan kepadatan hunian kamar dengan gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 56 santri yang kondisi kepadatan hunian kamarnya tidak memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 28 santri (50,0 %), sedangkan dari 26 santri yang kondisi kepadatan hunian kamarnya memenuhi syarat yang mengalami gejala penyakit scabies sebanyak 7 santri (26,9 %). Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui hasil uji statistik dengan nilai $p\text{ value} = 0,084$ berarti tidak ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan gejala penyakit scabies.

Tingginya kepadatan penghuni menyebabkan kontak fisik antar santri menjadi tinggi pula, sehingga memudahkan penularan scabies. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian penyakit scabies di pondok pesantren yang memungkinkan untuk terjadi peningkatan di masa yang akan datang apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik untuk mengurangi kepadatan penghuni dalam kamar santri tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiarini (2022) tentang “Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren As-Syafi’iyah 2 Sidoarjo” bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies.¹²

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasna Ibadurrahmi (2016) tentang “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap

Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016” ditemukan bahwa ada hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian penyakit scabies.¹³

Semakin tinggi kepadatan hunian kamar maka banyak orang bernafas di ruangan tersebut dan menghasilkan CO₂ serta uap air yang dapat mempengaruhi kualitas udara, suhu dan kelembaban yang ada di ruang tersebut. Dampak negatif dari kepadatan hunian selain pada kesehatan fisik juga berdampak terhadap mental karena terganggunya kenyamanan tinggal. Apabila hal ini terus berlanjut perlu mencari solusi untuk masalah tersebut dengan mengurangi kepadatan hunian dengan harapan mampu mengurangi atau menanggulangi penularan dari *Sarcoptes scabie*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 82 orang santri dengan judul “Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar (84,1 %), kondisi suhu kamar santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tidak memenuhi syarat.
2. Sebagian besar (74,4 %), kondisi kelembaban kamar santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tidak memenuhi syarat.
3. Sebagian besar (67,1 %), kondisi pencahayaan kamar santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tidak memenuhi syarat.
4. Sebagian besar (68,3 %), kondisi kepadatan hunian kamar santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading tidak memenuhi syarat.
5. Gejala penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading sebanyak 42,7 %.
6. Tidak ada hubungan yang bermakna kondisi suhu kamar santri dengan gejala penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023 dengan $p\ value = 0,976$.
7. Tidak ada hubungan yang bermakna kondisi kelembaban kamar santri dengan gejala penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023 dengan $p\ value = 0,432$.

8. Ada hubungan yang bermakna kondisi pencahayaan kamar santri dengan gejala penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023 dengan *p value* = 0,000.
9. Tidak ada hubungan yang bermakna kondisi kepadatan hunian kamar santri dengan gejala penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023 dengan *p value* = 0,084.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran kepada :

1. Bagi santri, perlu meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan scabies seperti membuka jendela pada siang hari agar terjadi pertukaran udara di dalam ruangan kamar, memaksimalkan penggunaan ventilasi agar kelembaban kamar terjaga dan tidak menggantung pakaian di jendela agar pencahayaan masuk ke dalam ruangan.
2. Bagi pondok pesantren, diharapkandapat memberikan informasi lebih lanjut tentang kejadian scabies melalui penyuluhan kepada para santri yang dilakukan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Ujung Gading dan memberitahukan kepada pihak pesantren agar memperhatikan suhu ruangan, kelembaban ruangan, pencahayaan ruangan serta kepadatan hunian kamar karena hasil analisa menunjukkan bahwa kelompok kasus sebagian besar berada dalam ruangan dengan suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan lagi dengan variabel-variabel yang lebih kompleks, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi dalam kejadian scabies, termasuk kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. DPR RI. UUD No 36 Th 2009 Tentang Kesehatan. Undang – Undang Tentang Kesehatan. 2009;2(5):255.
2. Puspita S, Rustanti E, Wardani M. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri*. Jurnal Stikes Husada Jombang. [Sumber Online] 2018 [diakses 29 Desember 2022];33–8. Tersedia dari : <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/19/16>
3. Nisa FR, Rahmalia D. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor*. J Kesehatan Masyarakat [Sumber Online] 2019 [diakses 15 Desember 2022];3(1):16–23. Tersedia dari : <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/591>
4. Mayrona CT, Subchan P, Widodo A. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati*. J Kedokteran Diponegoro [Sumber Online] 2018 [diakses 15 Desember 2022];7(1):100–12 Tersedia dari : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>
5. Suwito FA, Tarigan AA. *Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren*. J Inovasi Penelitian [Sumber Online] 2022 [diakses 15 Desember 2022];3(1):4371–82. Tersedia dari : <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1644>
6. BPS Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat dalam Angka. 2022.
7. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren
8. Akmal SC, Semiarty R, Gayatri G. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013*. J Kesehatan Andalas. [Sumber Online] 2013[diakses 15 Desember 2022];2(3):164. Tersedia dari :
9. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2020.

10. Hannan M, Hidayat S. *Pengaruh Kebiasaan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies*. Keperawatan UNIJA Sumenep [Sumber Online] 2002 [diakses 15 Desember 2022];8(1):698–703. Tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jher.2011.03.002><http://dx.doi.org/10.1016/j.mapolbul.2013.12.024><https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium>
11. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah. 2011.]
12. Sulistiarini F, Porusia M, Asyfiradayati R, Halimah S. *Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren*. J Kesehatan [Sumber Online] 2022 [diakses 15 Desember 2023];15(2):137–50. Tersedia dari : <https://journals.ums.ac.id/index.php/jk/article/view/19340>
13. Ibadurrahmi H, Veronica S, Nugrohowati N. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016*. J Kedokteran UPN Jakarta [Sumber Online] 2016 [diakses 15 Desember 2022];10(1):33–45. Tersedia dari : <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JPM/article/view/12>
14. Tri Handari SR. *Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017*. J Kedokteran dan Kesehatan. [Sumber Online] 2018 [diakses 14 Desember 2022];14(2):74. Tersedia dari : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/273>
15. Widiasih D, Budiharta S. *Epidemiologi Zoonosis di Indonesia*. Edisi pertama. Yogyakarta Gadjah Mada University Press; 2012.
16. Soedarto D. *Penyakit Menular di Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta; 2009.
17. Mutiara H, Syailindra F. *Infeksi Pada Skabies Melalui Jalur Kulit*. J Kedokteran Unila [Sumber Online] 2016 [diakses 23 Mei 2023];5(2):37–42. Tersedia dari: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/1075/915>

18. Nasir Ahmad, Mubarak HM. *Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat*. J Kesmas Univ Jenderal Ahmad Yani [Sumber Online] 2022[diakses 18 Mei 2023] ;5(2):42–6. Tersedia dari: <https://e-journal.polnustar.ac.id/jis/article/view/472>
19. Hapsari NIW. *Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan*. J Kesehatan Dinus [Sumber Online] 2014[diakses 15 Februari 2023]; Tersedia dari: http://eprints.dinus.ac.id/6714/1/jurnal_14002.pdf
20. Fariyah Ummu RA. *Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Skabies Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik*. J Stikes Surya Mitra Husada Kediri. [Sumber Online] 2017 [diakses 23 Mei 2023];31–8. Tersedia dari: <https://www.neliti.com/publications/236552/faktor-sanitasi-lingkungan-yang-berhubungan-dengan-skabies-di-pondok-pesantren>

LAMPIRAN A

A. Alat

1. Alat ukur (*thermohygrometer, luxmeter, roll meter*)
2. Kuesioner

B. Cara kerja

1. Alat ukur

- a. *Thermohygrometer*

- 1) Siapkan alat *Thermohygrometer*
- 2) Tekan tombol On
- 3) Untuk mengetahui kelembaban udara tekan tombol RH%
- 4) Catat angka yang muncul
- 5) Untuk mengetahui suhu udara tekan tombol $^{\circ}\text{C}$
- 6) Catat angka yang muncul
- 7) Setelah selesai tekan tombol Off.

- b. *Luxmeter*

- 1) Geser tombol “off/on” ke arah On.
- 2) Pilih kisaran range yang akan diukur (2000 lux, 20.000 lux atau 50.000 lux) pada tombol Range
- 3) Arahkan sensor cahaya dengan menggunakan tangan pada permukaan daerah yang akan diukur kuat penerangannya
- 4) Lihat hasil pengukuran pada layar panel

c. *Rollmeter*

1) Siapkan *Rollmeter*

2) Ukur panjang dan lebar ruangan kamar santri

2. Kuesioner

a. Memilih siswa yang akan dijadikan sampel

b. Peneliti mengumpulkan data identitas santri dan membagikan lembar kuesioner

c. Kuesioner berupa sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dengan cara responden menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

LAMPIRAN B

LEMBAR OBSERVASI LINGKUNGAN

Nama kamar :

Tanggal :

Variabel	Hasil	Kriteria
Suhu		1. $< 18^{\circ}\text{C}$ atau $> 30^{\circ}\text{C}$ 2. $18\text{-}30^{\circ}\text{C}$
Kelembaban		1. $< 40\%$ atau $> 60\%$ 2. $40\text{-}60\%$
Pencahayaan		1. $< 60\text{ lux}$ 2. $\geq 60\text{ lux}$
Kepadatan Hunian		1. $< 8\text{ m}^2$ untuk 2 orang 2. $\geq 8\text{ m}^2$ untuk 2 orang

LAMPIRAN C

LEMBAR KUESIONER PENELITIAN FAKTOR RISIKO LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN ADLANIYAH UJUNG GADING TAHUN 2023

No. Responden :

Tanggal wawancara :

A. Karakteristik Responden :

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan/Kelas :

B. Kuesioner Gejala-Gejala Penyakit Scabies

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur, jika anda mengalami jawab “Ya” jika tidak mengalami jawab “Tidak”

1. Sejak tinggal di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading, apakah anda pernah mengalami rasa gatal dan kemerahan dengan bintik-bintik kecil pada kulit di malam hari ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah rasa gatal timbul dari luka yang terdapat pada kulit anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Dimanakah rasa gatal dan lesi/luka itu muncul?

Rasa Gatal	Ya	Tidak
a. Sela-sela jari tangan		
b. Daerah sekitar kemaluan		
c. Siku bagian luar		
d. Kulit sekitar payudara		
e. Lipatan ketiak		
f. Dan lain-lain		

LAMPIRAN D**OUTPUT SPSS**

1. Analisis Univariat

Suhu Asrama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak memenuhi syarat jika <18C atau >30C	69	84,1	84,1	84,1
	Memenuhi syarat jika 18-30 C	13	15,9	15,9	100,0
	Total	82	100,0	100,0	

Kelembaban asrama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak memenuhi syarat jika < 40 % atau > 60 %	61	74,4	74,4	74,4
	Memenuhi syarat jika 40-60 %	21	25,6	25,6	100,0
	Total	82	100,0	100,0	

Pencahayaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak memenuhi syarat jika <60 lux	55	67,1	67,1	67,1
	Memenuhi syarat jika >60 lux	27	32,9	32,9	100,0
	Total	82	100,0	100,0	

Kepadatan Hunian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak memenuhi syarat jika <8m2	56	68,3	68,3	68,3
	Memenuhi syarat jika >8m2	26	31,7	31,7	100,0
	Total	82	100,0	100,0	

GejalaScabies

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengalami gejala scabies	35	42,7	42,7	42,7
	Tidak mengalami gejala scabies	47	57,3	57,3	100,0
	Total	82	100,0	100,0	

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan suhu dengan gejala penyakit scabies

Suhu Asrama * GejalaScabies Crosstabulation

			GejalaScabies		Total
			Mengalami gejala scabies	Tidak mengalami gejala scabies	
Suhu Asrama	Tidak memenuhi syarat jika <18C atau >30C	Count % within Suhu Asrama	30 43,5%	39 56,5%	69 100,0%
	Memenuhi syarat jika 18-30 C	Count % within Suhu Asrama	5 38,5%	8 61,5%	13 100,0%
Total		Count	35	47	82

Suhu Asrama * GejalaScabies Crosstabulation

			GejalaScabies		Total
			Mengalami gejala scabies	Tidak mengalami gejala scabies	
Suhu Asrama	Tidak memenuhi syarat jika <18C atau >30C	Count % within Suhu Asrama	30 43,5%	39 56,5%	69 100,0%
	Memenuhi syarat jika 18-30 C	Count % within Suhu Asrama	5 38,5%	8 61,5%	13 100,0%
Total		Count % within Suhu Asrama	35 42,7%	47 57,3%	82 100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,113 ^a	1	,737		
Continuity Correction ^b	,001	1	,976		
Likelihood Ratio	,113	1	,736		
Fisher's Exact Test				1,000	,492
Linear-by-Linear Association	,111	1	,739		
N of Valid Cases	82				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,55.

b. Computed only for a 2x2 table

b. Hubungan kelembaban dengan gejala penyakit scabies

Kelembaban asrama * GejalaScabies Crosstabulation

			GejalaScabies		Total
			Mengalami gejala scabies	Tidak mengalami gejala scabies	
Kelembaban asrama	Tidak memenuhi syarat jika <40 % atau > 60 %	Count % within Kelembaban asrama	24 39,3%	37 60,7%	61 100,0%
	memenuhi syarat jika 40-60 %	Count % within Kelembaban asrama	11 52,4%	10 47,6%	21 100,0%
Total		Count % within Kelembaban asrama	35 42,7%	47 57,3%	82 100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,085 ^a	1	,298		
Continuity Correction ^b	,618	1	,432		
Likelihood Ratio	1,077	1	,299		
Fisher's Exact Test				,318	,215
Linear-by-Linear Association	1,072	1	,300		
N of Valid Cases	82				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,96.

b. Computed only for a 2x2 table

c. Hubungan pencahayaan dengan gejala penyakit scabies

Pencahayaan * GejalaScabies Crosstabulation

			GejalaScabies		Total
			Mengalami gejala scabies	Tidak mengalami gejala scabies	
Pencahayaan	Tidak memenuhi syarat jika < 60 lux	Count % within Pencahayaan	15 27,3%	40 72,7%	55 100,0%
	Memenuhi syarat jika > 60 lux	Count % within Pencahayaan	20 74,1%	7 25,9%	27 100,0%
Total		Count % within Pencahayaan	35 42,7%	47 57,3%	82 100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	16,214 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	14,357	1	,000		
Likelihood Ratio	16,556	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	16,016	1	,000		
N of Valid Cases	82				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,52.

b. Computed only for a 2x2 table

d. Hubungan kepadatan hunian dengan gejala penyakit scabies

Kepadatan Hunian * GejalaScabies Crosstabulation

			GejalaScabies		Total
			Mengalami gejala scabies	Tidak mengalami gejala scabies	
Kepadatan Hunian	Tidak memenuhi syarat jika <8m2	Count % within Kepadatan Hunian	28 50,0%	28 50,0%	56 100,0%
	Memenuhi syarat jika >8m2	Count % within Kepadatan Hunian	7 26,9%	19 73,1%	26 100,0%
Total		Count % within Kepadatan Hunian	35 42,7%	47 57,3%	82 100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3,865 ^a	1	,049		
Continuity Correction ^b	2,979	1	,084		
Likelihood Ratio	3,992	1	,046		
Fisher's Exact Test				,058	,041
Linear-by-Linear Association	3,818	1	,051		
N of Valid Cases	82				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,10.

b. Computed only for a 2x2 table

LAMPIRAN E

Master Tabel
Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies
di Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading Tahun 2023

NO. RES	NAMA	U	J	P1	P2	P3	SUHU (°C)		KELEM BABAN (%)		PENCAHAYAAN (Lux)		KEPADATAN HUNI (m ²)		PS TOT
1	Afdil	13	LK	0	0	0	30,5	0	65	0	58	1	1,38	0	0
2	Riyadh	13	LK	1	0	1	31,0	0	72	0	55	1	1,38	0	2
3	Yazid	13	LK	0	0	0	30,8	0	75	0	59	0	1,38	0	0
4	Raif	13	LK	0	0	0	30,5	0	54	1	42	0	1,67	0	0
5	Arif	13	LK	1	0	2	31,1	0	66	0	64	1	1,67	0	3
6	Daffa	13	LK	1	0	3	28,8	1	64	0	59	0	1,67	0	4
7	Yoga	13	LK	1	0	3	28,2	1	71	0	63	1	1,38	0	4
8	Syafiq	13	LK	1	0	2	29,2	1	70	0	48	0	1,38	0	3
9	Alif	13	LK	1	0	2	29,3	1	70	0	67	1	1,67	0	3
10	Rama	13	LK	1	1	3	31,4	0	73	0	98	1	1,38	0	4
11	Agil	13	LK	1	0	2	30,4	0	56	1	77	1	1,67	0	3
12	Ardi	13	LK	1	1	2	31,2	0	58	1	65	1	1,67	0	3
13	Akbar	14	LK	1	0	2	31,3	0	62	0	34	0	1,38	0	3
14	Afri	14	LK	1	0	3	31,3	0	66	0	51	0	1,38	0	4
15	Raihan	13	LK	1	0	2	30,5	0	65	0	45	0	1,90	0	3
16	Ahmad	12	LK	1	0	2	30,8	0	74	0	57	0	1,90	0	3
17	Emil	13	LK	1	0	2	31,4	0	63	0	59	0	1,90	0	3
18	Febri	14	LK	1	0	2	30,5	0	65	0	58	0	1,38	0	3

NO. RES	Nama	U	J	P1	P2	P3	SUHU (⁰ C)		KELEMBABAN (%)		PENCA HAYAAN (Lux)		KEPADATAN HUNI(m ²)		PS TOT
19	Ridho	13	LK	0	0	0	30,5	0	75	0	52	0	2,00	0	0
20	Faudzul	13	LK	0	0	0	31,6	0	55	1	34	0	2,00	0	0
21	Alamil	13	LK	0	0	0	29,8	1	64	0	43	0	1,37	0	0
22	Adam	14	LK	0	0	0	31,2	0	52	1	47	0	2,43	0	0
23	Aulia	14	LK	0	0	0	30,5	0	65	0	40	0	2,33	0	0
24	Marsel	14	LK	0	0	0	28,9	1	71	0	57	0	1,85	0	0
25	Khival	14	LK	0	0	0	29,8	1	55	1	49	0	1,37	0	0
26	Sainul	13	LK	0	0	0	31,2	0	63	0	42	0	2,00	0	0
27	Zulfiqri	14	LK	0	0	0	30,4	0	62	0	114	1	1,54	0	0
28	Abdul	13	LK	0	0	0	31,2	0	63	0	84	1	1,54	0	0
29	Sahnan	14	LK	0	0	0	28,8	1	71	0	74	1	1,54	0	0
30	Muliardi	13	LK	1	1	1	31,2	0	59	1	49	0	4,00	1	3
31	Rivki	14	LK	0	0	0	28,4	1	56	1	71	1	4,00	1	0
32	Hanan	15	LK	1	0	3	29,0	1	61	0	34	0	4,00	1	4
33	Fikri	14	LK	1	1	1	29,6	1	77	0	43	0	4,00	1	3
34	Anugrah	15	LK	1	1	1	29,8	1	62	0	56	0	4,00	1	3
35	Syafiq	15	LK	1	1	1	29,6	1	75	0	48	0	4,00	1	3
36	Habib	15	LK	0	0	0	30,4	0	59	1	69	1	4,00	1	0
37	Maulana	16	LK	1	1	1	30,6	0	65	0	58	0	4,00	1	3
38	Asfian	16	LK	0	0	0	31,3	0	72	0	37	0	4,00	1	0
39	Irsan	14	LK	1	1	1	31,3	0	65	0	72	0	4,00	1	3
40	Rasyid	13	LK	0	0	0	30,5	0	55	1	94	1	4,00	1	0
41	Randi	14	LK	1	0	2	30,7	0	62	0	57	0	5,00	1	3

NO. RES	Nama	U	J	P1	P2	P3	SUHU (⁰ C)		KELEMBABAN (%)		PENCA HAYAAN(Lux)		KEPADATAN HUNI (m ²)		PS TOT
42	Herwin	13	LK	1	1	2	30,5	0	63	0	55	0	5,00	1	4
43	Alfathan	14	LK	1	1	3	31,2	0	62	0	34	0	5,00	1	5
44	Genda	14	LK	1	1	3	31,0	0	54	1	43	0	5,00	1	5
45	Ajron	14	LK	1	1	3	31,2	0	55	1	59	0	5,00	1	5
46	Jajang	14	LK	1	0	1	33,5	0	63	0	34	0	5,00	1	2
47	Adelia	13	PR	0	0	0	33,8	0	53	1	64	1	5,00	1	0
48	Mutia	14	PR	1	0	1	34,6	0	72	0	38	0	5,00	1	2
49	Melani	13	PR	0	0	0	34,5	0	75	0	39	0	5,00	1	0
50	Faza	14	PR	1	1	3	34,2	0	76	0	55	0	5,00	1	5
51	Angina	13	PR	1	0	1	34,2	0	64	0	48	0	5,00	1	2
52	Laras	14	PR	1	0	1	33,9	0	60	1	34	0	5,00	1	2
53	Zaskiatul	15	PR	1	0	2	34,5	0	75	0	34	0	5,00	1	3
54	Zeba	14	PR	1	0	1	33,7	0	74	0	50	0	5,00	1	2
55	Djenny	15	PR	0	0	0	33,5	0	61	0	61	1	5,00	1	0
56	Silvia	15	PR	1	0	1	34,5	0	57	1	53	0	1,67	0	2
57	Rojwa	15	PR	1	0	4	33,7	0	65	0	45	0	1,67	0	5
58	Alfa	16	PR	1	0	0	34,9	0	64	0	43	0	1,67	0	1
59	Zilhadia	16	PR	1	0	1	34,7	0	72	0	57	0	1,67	0	2
60	Kesya	14	PR	0	0	0	34,7	0	63	0	80	1	1,67	0	0
61	Dini	14	PR	0	0	0	33,8	0	57	1	80	1	1,67	0	0
62	Nurul	15	PR	0	0	0	34,5	0	74	0	117	1	1,67	0	0
63	Zahratul	14	PR	0	0	0	33,7	0	74	0	34	0	1,27	0	0
64	Sonia	15	PR	0	0	0	30,5	0	64	0	34	0	1,27	0	0

NO. RES	Nama	U	J	P1	P2	P3	SUHU (°C)		KELEMBABAN (%)		PENCAHA YAAN (Lux)		KEPADATAN HUNI (m²)		PS TOT
65	Cici	16	PR	0	0	0	33,8	0	71	0	70	1	1,27	0	0
66	Atikah	16	PR	0	0	0	34,5	0	55	1	71	1	2,33	0	0
67	Dina	16	PR	1	0	1	34,0	0	57	1	42	0	1,54	0	2
68	Juniarti	16	PR	0	0	0	33,7	0	65	0	60	1	2,78	0	0
69	Saskia	16	PR	1	1	1	33,5	0	69	0	50	0	1,27	0	3
70	Adish	16	PR	1	1	2	34,6	0	63	0	43	0	1,90	0	4
71	Raisa	18	PR	0	0	0	34,6	0	65	0	56	0	1,67	0	0
72	Intan	17	PR	0	0	0	33,6	0	65	0	65	1	1,27	0	0
73	Nadia	17	PR	1	0	1	34,5	0	57	1	52	0	1,67	0	2
74	Cici	17	PR	1	0	1	33,5	0	72	0	42	0	1,67	0	2
75	Neysha	17	PR	0	0	0	33,6	0	64	0	31	0	2,78	0	0
76	Afsyah	17	PR	0	0	0	33,6	0	69	0	60	1	1,54	0	0
77	Anggun	17	PR	1	0	3	33,8	0	64	0	43	0	2,78	0	4
78	Giska	18	PR	0	0	0	34,7	0	59	1	105	1	2,00	0	0
79	Ramadani	18	PR	1	1	1	34,5	0	75	0	47	0	1,85	0	3
80	Hafizoh	18	PR	1	0	4	33,5	0	75	0	45	0	2,43	0	5
81	Azizatul	18	PR	0	0	0	33,7	0	71	0	95	1	1,54	0	0
82	Mia	18	PR	1	0	5	33,5	0	54	1	43	0	1,54	0	6

Keterangan :

1. Nores = Nomor responden
2. U = Umur
3. J = Jenis Kelamin
4. P1-P3 = Pertanyaan 1-3 tentang gejala scabies
5. PSTot = Total skor gejala scabies

LAMPIRAN F

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.
Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading



Gambar 2.
Pembagian Kuisisioner pada Santri
Pondok Pesantren adlaniyah Ujung Gading



Gambar 3.
Pengisian Kuisisioner oleh Santri di Pondok
Pesantren adlaniyah Ujung Gading



Gambar 4.
Pengukuran Suhu dan Kelembaban di
beberapa Kamar Santri



Gambar 5.
Pengukuran Pencahayaan di beberapa Kamar Santri



Gambar 6.
Kamar mandi di Pondok Pesantren Adlaniyah



Gambar 7.
Pengukuran Kepadatan Hunian Kamar
di beberapa Kamar Santri



Gambar 8.
Asrama Putra di Pondok Pesantren Adlaniyah



Gambar 9.
Asrama Putri di Pondok Pesantren Adlaniyah